

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi dan pengembangan

a. Strategi

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan keterampilan dan seni yang penggunaannya dapat memanfaatkan segala sumber daya bangsa guna mencapai kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, atau langkah cermat melalui kegiatan untuk memenuhi tujuan tertentu. Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani, yakni *strategia* (*stratos*: militer, dan *agos*: memimpin) mempunyai arti sesuatu yang dilakukan oleh para panglima perang dalam penyusunan rancangan untuk memimpin suatu peperangan. Dengan kata lain, strategi yaitu seni pertempuran guna memperoleh kemenangan. Dari hal tersebut, istilah strategi acap kali dipakai dalam dunia peperangan. Istilah strategi ini pun pertama kali dipakai di ranah militer. Kata strategi yaitu kata sifat yang menerangkan tentang penerapan rencana. Secara umum, dapat diartikan strategi sebagai system untuk memenuhi tujuan serta mengandung rencana jangka panjang untuk memenuhi tujuan.¹

Strategi merupakan suatu langkah dalam pembuatan rencana para penanggung jawab puncak yang menitik beratkan pada tujuan jangka panjang suatu perkumpulan, dengan rangkaian suatu metode atau upaya bagaimana supayadari tujuan yang ada dapat terealisasi. Strategi dimanfaatkan oleh eksekutif senior untuk menguji kelebihan dan kekurangan sehubungan dengan peluang dan ancaman yang ada di medan kemudian menetapkan strategi yang sesuai antara kompetensi inti perusahaan dan peluang lingkungan.² Ciri ciri strategi adalah:³

- 1) Wawasan Waktu, dalam wawasan waktu dapat ditinjau dari jauh ke depan yaitu dengan melakukan kegiatan

¹ Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 2.

² Husain Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 16.

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18–19.

dalam waktu yang diperlukan dan juga waktu yang dibutuhkan untuk memperhatikan dampak dari pelaksanaan suatu program.

- 2) Dampak, yaitu hasil perolehan dari langkah yang dilakukan. Meskipun dampak tersebut belum tentu tampak, namun meninjau dari adanya dampak yang bisa jadi terealisasi, menjadi penting untuk dilakukannya.
- 3) Pemusatan Upaya, dari adanya upaya yang ditujukan agar dapat bekerja secara maksimal, maka pemusatan upaya sangat dibutuhkan.
- 4) Pola Keputusan, mayoritas dari adanya strategi menentukan bahwa segala keputusan dari sepanjang waktu harus diambil. Dari keputusan tersebut harus dapat memunculkan suatu kelancaran, artinya mengikuti suatu pola konsisten.
- 5) Peresapan, suatu strategi meliputi suatu jangkauan aktivitas yang luas mulai dari penyediaan sumber daya sampai dengan aktivitas operasional harian. Selain itu, adanya ketetapan sepanjang masa dalam segala aktivitas ini menetapkan semua kalangan masyarakat berperan dengan dorongan hati dengan bertujuan memperkuat strategi.

Strategi yang dapat diamati sekurang-kurangnya dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu:⁴

- 1) Tentang segala sesuatu yang akan dilakukan didalam organisasi, dalam hal ini strategi dapat diartikan sebagai rencana yang luas guna menetapkan dan memperoleh hasil, serta melaksanakan misi organisasi. Karena rencana mengacu terhadap kontribusi yang giat, sadar dan rasional yang diperagakan oleh manajer dalam membuat strategi organisasi.
- 2) Tentang suatu masalah yang dijumpai oleh sebuah organisasi, yang artinya bahwa strategi adalah jawaban dari aktivitas organisasi yang telah dijalankan pada lingkungannya sepanjang waktu.

Maka dari itu, makna dari kata strategi yaitu suatu rencana yang ditetapkan oleh pimpinan organisasi yang

⁴ George A, Steiner dan John B, Miner, *Kebijakan Dan Strategi Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 1997), 18.

mengarah pada arah penjelajahan suatu organisasi diwaktu mendatang. Sebuah organisasi dapat mengalami perubahan dilingkup lingkungannya jika strategi yang ditetapkan terjadi perubahan.

Strategi pengembangan wisata merupakan suatu kesatuan strategi yang menyeluruh dan terpadu dari berbagai bagian, yaitu pemerintah, swasta, masyarakat, dan akademisi, untuk menelaah tentang penghambat, kondisi lingkungan internal dan eksternal obyek wisata sehingga dapat menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan serta mempunyai daya saing yang kuat.⁵ Pariwisata berkembang searah dengan perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan politik. Runtuhnya sistem kelas dan kasta, menjadikan semakin meratanya distribusi sumberdaya ekonomi, ditemukannya teknologi transportasi, dan banyaknya waktu luang yang dan didukung oleh penciptaan jam kerja yang telah memacu mobolitas manusia antar wilayah, negara dan benua, khususnya yaitu dalam lingkup pariwisata.⁶

b. Pengembangan

Pengembangan adalah proses, metode, aktivitas mengembangkan, pembangunan secara berjenjang dan runtut yang menjurus kedalam tujuan yang diharapkan. Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu cara, daya dan upaya yang dikerjakan untuk mengoptimalkan keterampilan teoritis, konseptual, dan moral. Pengembangan merupakan pendidikan yang mempunyai kesinambungan dengan bertambahnya wawasan umum dan pengetahuan dari adanya lingkungan secara global. Pengembangan yaitu suatu mekanisme pendidikan jangka panjang dengan memakai sebuah mekanisme yang sistematis dan terstruktur dari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum. Dan dipaparkan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan merupakan aksi

⁵ k A N O M K A N O M, "Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, June 1, 2015, <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v01.i02.p03>.

⁶ M Ryan Saputra and Dra Rodhiyah Su, "Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang," n.d.

yang mempunyai arti berkembang/bertambah, berubah sempurna (pikiran, wawasan dan lainnya).⁷

Pengembangan merupakan hal yang dilakukan guna menambah keterampilan, kompetensi, nilai, etika dan pendekatan tertentu yang sejalan dengan apa yang dikehendaki. Pengembangan juga didefinisikan sebagai satu bagian dari manajemen yang memfokuskan pada penerapan potensi budaya yang dilakukan dengan jangka waktu, dan beberapa langkah sistematis yang dapat menuju pada pemerolehan hasil, dan hasil yang diperoleh ditujukan pada perencanaan strategi guna memperoleh tujuan visi dari patokan rencana tersebut. Pengertian pengembangan yaitu mendorong dan memperbarui atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:⁸

- 1) Pembangunan jangka panjang kedua, berkehendak untuk merealisasikan negara yang maju dan mandiri dan sejahtera dijadikan landasan tahap pembangunan berikutnya yang menghasilkan masyarakat yang adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- 2) Sasaran umum pembangunan jangka panjang kedua yaitu terwujudnya kualitas sumberdaya manusia dalam negara Indonesia maju dan mandiri dari keadaan sejahtera lahir batin, dan dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berlandaskan Pancasila dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia dengan berkaitan dan harmonis dalam hubungan antar manusia, manusia antar masyarakat, manusia antar alam dan lingkungannya serta manusia dengan Tuhan yang Maha Esa.
- 3) Titik berat pembangunan jangka panjang kedua ditempatkan pada sektor ekonomi sebagai penggerak utama pembangunan, seiring dari adanya kualitas sumber daya manusia dan didukung dengan cara saling memperteguh, saling terikat dan terstruktur

⁷ sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 53.

⁸ Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 2.

dengan pembangunan sektor-sektor lainnya yang dilakukan senada, sehaluan dan sejalan dengan kesuksesan pembangunan sektor ekonomi dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan nasional.

2. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk dari Wisata Pedesaan. Wisata pedesaan yaitu kunjungan atau proses yang mengarah memberikan keadaan aktivitas dalam suatu desa, menghargai dan mendapatkan kemaanfaatan atas nilai dari budaya dan tradisi masyarakat lokal dan juga sumberdaya alam, yang dapat mengembangkan kesejahteraan masyarakat lokal. Aktivitas masyarakat setempat dengan kesehariannya dan lingkungannya dijadikan sebagai obyek dan daya tarik pengunjung. Besaran desa wisata yang berbasis alam yakni diantaranya; pegunungan, sawah, wana, tebing, bentang alam, tumbuh tumbuhan dan hewan, juga taman laut; budaya yakni sejarah peninggalan, adat istiadat, tradisi, aktivitas sehari-hari, dan seni karya; atau berbentuk *saujana*, yakni karya budaya (benda) yang ‘melebur’ bersama pemandangan alam.⁹

Secara hakikatnya desa wisata yaitu sebuah wilayah yang dikembangkan dengan mengambil manfaat dari adanya factor factor yang terdapat di masyarakat dan wilayah dengan bertujuan sebgaaai petunjuk dari produk wisata sehingga menjadikan suatu deratan kegiatan pariwisata yang terpadu dan mempunyai bahasan tertentu sepadan dengan ciri khas wilayah. Desa wisata juga dapat diartikan kedalam suatu desa yang melakukan aktivitas pariwisata kaerna adanya suatu keindahan, keunikan maupun keanekaragaman alam/ budaya kehidupan masyarakat sekitar dengan kekhasan yang terdapat

⁹ I Nyoman Sukma Arida, “Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata” 17, no. 1 (2017): 3.

didalamnya, yaitu warga yang ada di dalam desa wisata tersebut.¹⁰

Gumelar berpendapat bahwa tidak semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan bersifat desa wisata, dimana dapat dikatakan sebagai desa wisata jika terdapat karakteristik, kemurnian, aktivitas khusus, lokasinya berdampingan dengan wilayah alam, berhubungan dengan organisasi maupun penduduk berbudaya yang essensinya dapat memikat minat wisatawan, serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan bidang prasarana inti ataupun sarana yang lainnya.¹¹

b. Konsep Desa Wisata

Konsep desa wisata adalah salah satu implementasi dari pembentukan pariwisata dalam lingkup masyarakat dan berkesinambungan.¹² Konsep desa wisata daerah sasaran wisata atau dapat diartikan juga sebagai tujuan wisata, yang memadukan daya tarik pengunjung, sarana dan prasarana, aksesibilitas yang ditujukan dalam suatu bentuk kehidupan masyarakat yang melebur dengan adat dan kebiasaan yang berdasar.¹³ Proses pengembangan desa wisata pastinya mampu memberikan kesetaraan yang sepadan dengan adanya konsep dari pembentukan pariwisata yang berkesinambungan. Selanjutnya, adanya keberadaan desa wisata mampu menciptakan produk wisata yang mempunyai nilai kebudayaan dalam desa

¹⁰ Farya Arkham Maulana et al., “Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang),” *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)*, August 26, 2022, 35, <https://doi.org/10.52353/senama.v1i1.270>.

¹¹ Komang Trisna Pratiwi Arcana et al., “Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung,” *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (February 25, 2021): 48, <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.5>.

¹² Budhi Pamungkas Gautama et al., “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (October 1, 2020): 358, <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>.

¹³ Tri Weda Raharjo, *Perspektif Pengembangan Desa Wisata (Model Pengembangan KatTaSiKung Di Jawa Timur)* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 3–4.

sehingga pengembangan yang terjadi dalam desa wisata bernilai budaya dengan tanpa merusaknya.¹⁴

Pariwisata pedesaan berfokus pada organisasi pedesaan yang mempunyai berbagai macam kebiasaan, aset, seni, gaya hidup, wilayah, dan nilai nilai yang dijaga dari generasi ke generasi. Dari adanya konsep tersebut, pariwisata pedesaan (*Rural Touris*) merupakan wilayah lingkungan wisata yang mengacu masyarakat lokal pedesaan yang mempunyai kebiasaan, asset, seni, wilayah, dan nilai nilai yang turun temurun, dimana ketika pengunjung datang ke tempat tersebut, akan mendapatkan wawasan maupun informasi tentang berbagai hal dan pengalaman, adat istiadat, maupun pemandangan. *Rural Touris* yaitu sebuah konsep yang nantinya dimanfaatkan guna memusatkan dari adanya seluruh kegiatan wisata yang ada di kawasan penduduk desa. Komponen desa wisata terdapat dalam tiga konsep utama yaitu sebagai berikut:¹⁵

- 1) Akomodasi merupakan sebagian dari lokasi kediaman masyarakat sekitar dan bagian bagian yang berkembang dari konsep kediaman masyarakat sekitar.
- 2) Atraksi merupakan keseluruhan dari aktivitas masyarakat sehari hari, dengan bentuk lokasi desa yang berpeluang bekerjasama dengan pengunjung sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.
- 3) Keindahan alam, keunikan dan kelangkaan desa wisata itu sendiri.

Kriteria kriteria yang ada diantaranya:

- 1) Atraksi wisata/ daya tarik: yakni segala hal yang meliputi alam, budaya dan kegiatan buatan manusia.

¹⁴ Made Heny Urmila Dewi, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (August 17, 2013): 131, <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>.

¹⁵ Made Heny Urmila Dewi, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (August 17, 2013): 131, <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>.

- Daya Tarik yang digunakan yaitu yang paling menarik dan atraktif.
- 2) Jarak Tempuh/ aksesibilitas adalah akses dari wilayah wisata terutama kediaman pengunjung dan akses dari ibukota provinsi dan akses dari ibukota kabupaten.
 - 3) Besaran Desa; mencakup segala hal tentang penduduk, mulai dari keseluruhan rumah, keseluruhan penduduk, karakteristik dan luas wilayah penduduk desa. Kriteria ini berkaitan dengan kontribusi dari kepariwisataan pada suatu daerah.
 - 4) Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
 - 5) Ketersediaan infrastruktur/ fasilitas umum dan fasilitas wisata; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.¹⁶

Gumelar mengatakan bahwa komponen/ hal yang harus dimiliki oleh desa wisata diantaranya: Keunikan, keaslian, sifat khas (Local Genius); Memiliki/ berdekatan dengan daerah/ alam yang luar biasa; Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat budaya yang menarik minat pengunjung (pemberdayaan); Memiliki peluang untuk berkembang, baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.¹⁷ Dan adapun hal/ kegiatan yang menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata adalah: Kerajinan menjadi Desa Wisata berbasis Kerajinan; Seni budaya menjadi Desa Wisata berbasis Seni Budaya; Pertanian menjadi Desa Wisata berbasis Pertanian; Peninggalan wali/ tokoh agama menjadi Desa Wisata berbasis Ritual; Keindahan

¹⁶ Neneng Komariah, Encang Saepudin, and Pawit M. Yusup, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pariwisata Pesona* 3, no. 2 (December 26, 2018): 167, <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>.

¹⁷ Feriani Budiyah, "Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Di Desa Ketenger," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi* 22, no. 2 (June 30, 2020): 185, <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1594>.

alam lingkungan menjadi Desa Wisata berbasis Nuansa Alam.¹⁸

c. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata merupakan upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, melestarikan lingkungan alam, sumber daya dan memajukan kebudayaan. Selain itu, pengembangan desa wisata dapat mempermudah adanya korelasi masyarakat lokal dalam menerapkan produk wisata berdasarkan sumber daya yang ada di desa wisata tersebut. Sedangkan pengelolaan pariwisata tujuannya yaitu untuk menciptakan adanya pariwisata yang berkelanjutan, baik secara ekonomi, budaya maupun sosial. Maka dari itu, pengelola wajib melakukan manajemen sumberdaya secara efektif. Dimana dalam manajemen sumberdaya akan menghasilkan jaminan perlindungan dari ekosistem dan degradasi kualitas lingkungan.¹⁹ Dan dalam pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi aspek ekonomi social dan estetika yang sekaligus dapat menjaga keutuhan maupun kelestarian ekologi, keaneka ragam hayati, budaya serta system kehidupan yang ada di desa.²⁰

1) Komponen produk wisata

Cooper, Fletcher, Gilberth, Shepherd dan Wanhill mengatakan bahwa kerangka dalam strategi pengembangan destinasi wisata harus mencakup komponen komponen utama diantaranya:²¹

- a) Objek dan daya tarik (Attracktion) yaitu produk utama sebuah destinasi yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh pengunjung di desa wisata tersebut. Atraksi dapat

¹⁸ Budhi Pamungkas Gautama et al., “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat,” October 1, 2020, 358–60.

¹⁹ Dimas Kurnia Purmada, “Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism,” n.d., 17.

²⁰ Angga Wijaya Holman Fasa, Mahardhika Berliandaldo, and Ari Prasetyo, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pes^{TEL},” *Kajian* 27, no. 1 (2022): 75.

²¹ Hasnawati, Isa Ansari, Muhammad Tahir, “Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Malino Kabupaten Gowa,” *Publikasi Jurnal Ilmiah Akademik* 2, no. 1 (Desember 2021): 1968, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>.

berupa daya tarik objek pariwisata yang berbasis pada potensi kekayaan alam, kekhasan budaya, maupun buatan manusia/ artificial, seperti event dan sebagainya.

- b) Aksebilitas (*Accessibility*) merupakan dukungan sistem transportasi terhadap akses pariwisata atau fasilitas dan infrastruktur untuk mengarah ke desa wisata berupa akses jalan raya dan petunjuk jalan. Aksesibilitas sangat berperan penting, untuk menjangkau suatu obyek wisata agar memberikan kemudahan bagi para wisatawan yang hendak mengunjungi objek wisata tersebut.
- c) Amenitas (*Amenities*) adalah semua fasilitas pendukung yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pengunjung saat melakukan wisata di destinasi. Amenitas ini berkaitan dengan ketersediaan fasilitas atau sarana akomodasi untuk menginap atau *homestay*, rumah ibadah atau musholla, serta rumah makan atau warung untuk makan dan minum di lokasi destinasi desa wisata.
- d) Fasilitas pendukung (*Ancilliary Services*) yakni berkaitan dengan ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan.
- e) Kelembagaan (*institutions*) yakni dengan adanya peran dari masyarakat yang merupakan unsur dari terlaksananya kegiatan wisata sebagai tuan rumah.²²

Pada skema pengembangan desa wisata berdasarkan base community, terdapat pada gambar berikut ini:

²² Susie Suryani, "Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau" 32, no. 2 (2021): 150.

Gambar 2.1 Skema pengembangan desa wisata berdasarkan base community sumber: (Afriza & Darmawan, 2018)²³



2) Pendekatan Strategi Pengembangan desa wisata

Upaya strategi pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:²⁴ Pertama, Pendekatan pasar, yakni untuk pengembangan desa wisata. Diantaranya terdapat pendekatan dengan tiga cara interaksi diantaranya; Interaksi tidak langsung dimana model interaksi ini misalnya, penulisan buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, latar belakang sejarah, dan sebagainya; Interaksi setengah langsung dimana bentuk bentuk *one way trip* yang dijalani oleh pengunjung, meliputi makan khas dan berkegiatan bersama masyarakat lokal dan kemudian pengunjung dapat kembali ke tempat akomadasinya; Interkasi langsung dimana interaksi

²³ Lia Afriza, Haryadi Darmawan, and Anti Riyanti, "Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat" 5, no. 3 (2020): 308.

²⁴ Ni Made Puriati and Gede Sri Darma, "Menguji Kesiapan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Manajemen Modern Sebagai Penggerak Ekonomi Rakyat," *Bisma: Jurnal Manajemen* 7, no. 2 (October 30, 2021): 324, <https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.34162>.

langsung dengan pengunjung dimungkinkan menginap/ bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa wisata seperti penginapan atau *homestay*. Kedua, Pendekatan fisik, yakni salah satu jalan keluar yang bersifat umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui bidang pariwisata dengan menerapkan standar-standar khusus seperti pemanfaatan rumah kuno, tradisi khas, tari-tari adat dan sebagainya.

3) Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa

Peningkatan kapasitas masyarakat desa yakni salah satu aspek yang sangat krusial karena mempertimbangkan desa wisata merupakan desa yang berfokus pada pembangunan desa di bidang pariwisata yang dalam pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat dan hasil yang didapatkannya juga diperuntukan bagi kesejahteraan masyarakat lokal itu sendiri. Diantaranya:²⁵ Meningkatkan kapasitas melalui pelatihan pengelolaan *homestay*; Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pemanduan dan interpretasi minat khusus; Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pelayanan dan pengolahan makanan dan minuman; Meningkatkan kemampuan masyarakat pengembangan paket wisata.

4) Pengemasan.

Aspek pokok dari pengemasan produk menjadi bagian penting dalam eksistensi desa wisata. Komponen pokok yang perlu diamati dalam proses pengemasan desa wisata ke dalam paket-paket wisata antara lain akomodasi, transportasi, makanan, guide, objek, dan lain-lain, dengan adanya pengemasan produk desa wisata. Hal ini berimplikasi terhadap daya tarik maupun minat pengunjung. Kedepannya dalam adanya pengemasan produk dapat mengetahui ritme dari pengembangan dan pengelola desa wisata

²⁵ Rina Suprina, Arief Faizal Rachman, and Rina Fitriana, "Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Cikolelet Melalui Program Pendampingan" 1 (2019): 31.

mampu fokus untuk mengelola dari sumber daya atau potensinya.²⁶

5) Menciptakan Branding

Kotler mengatakan bahwa merk (brand) merupakan nama, istilah, tanda, simbol, rancangan atau kombinasi dari semuanya yang diperuntukkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa atau kelompok penjual dan untuk membedakannya dari para pesaing.²⁷ Buck dan Law dalam Pitana dan Gayatri memandang bahwa pariwisata adalah industri yang berbasiskan citra, karena citra dapat membawa calon pengunjung ke dunia simbol dan makna. Bahkan beberapa ahli pariwisata mengatakan bahwa citra ini mempunyai peranan penting daripada sumber pariwisata yang kasat mata.²⁸

6) Pemasaran Online

Supriyadi berpendapat bahwa pemasaran secara online/ dengan media sosial sudah terbukti lebih menghasilkan banyak manfaat dibandingkan pemasaran offline. Diantaranya yaitu:

- a) Dapat memenuhi transformasi dengan gesit
- b) Dapat meniti hasil secara langsung
- c) Dapat membuat target demografis tertentu dalam sebuah iklan yang dibuat
- d) Banyak pilihan, dan Kemampuan konversi instan.²⁹

Pengkajian, perencanaan, pengembangan, dan pemanfaatan secara wajar dan adil dalam pengupayaan ini memerlukan kesabaran dalam pelaksanaannya, baik terhadap alam maupun manusianya. Selain itu, hendaknya

²⁶ I Gede Gian Saputra, "Studi Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengemasan Produk Desa Wisata Catur Kintamani Bali," *Jurnal Kepariwisata* 19, no. 1 (March 10, 2020): 20, <https://doi.org/10.52352/jpar.v19i1.406>.

²⁷ Chotijah Fanaqi, Resty Mustika Pratiwi, and Firmansyah Firmansyah, "Strategi Branding Pelaku Usaha Pariwisata di Masa Pandemi," *Business Innovation and Entrepreneurship Journal* 2, no. 4 (November 30, 2020): 264, <https://doi.org/10.35899/biej.v2i4.172>.

²⁸ Fanaqi, Pratiwi, and Firmansyah, 264.

²⁹ Masrun, Rizal Kurniansah, Hasnia Minanda, Mahmudah Budiatingisih, Siti Hamdiah Rojabi, Baiq Nikmatul Ulya, Ihyana Hulfa, "Keterlibatan Unsur Pentahelix Dalam Pengelolaan Desa Wisata Batu Kumpang," *Open Journal Systems* 17, no. 3 (Oktober 2022): 608, <https://binapatiria.id/index.php/MBI>.

juga mempunyai kemitraan yang meyakinkan dan bantuan dari internal maupun eksternal masyarakat dan pelestarian lingkungan yang tidak boleh terbengkalai, karena desa wisata ini sangat berperan penting dalam upaya meminimalisir adanya pengangguran maupun angka kemiskinan.

Terkait dengan konsep pengembangan desa wisata, menurut Pearce (1995) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui *Community Based Tourism* (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat” mendefinisikan bahwa pengembangan desa wisata menjadi suatu proses yang menitikberatkan untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih khusus, pengembangan desa wisata dimaknai sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kenyamanan pengunjung.³⁰

Pengembangan wisata pedesaan selayaknya memenuhi prinsip perencanaan sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan karakteristik lingkungan setempat,
- 2) Menekan sekecil mungkin dampak negatif pengembangan kepariwisataan di desa tersebut,
- 3) Materi yang digunakan sesuai dengan lingkungan setempat
- 4) Bahan-bahan operasional yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang atau hasil daur ulang serta memperhitungkan daya dukung dan daya tampung lingkungan sebab wisata pedesaan bukan *mass tourism*, dan
- 5) Melibatkan masyarakat desa dengan menjadikan masyarakat desa sebagai pelaku kegiatankepariwisataan, yaitu menjadi pemilik langsung/tak langsung desa wisata tersebut dan kepemilikan atas tanah tidak dialihkan.³¹

³⁰ Maulana et al., “Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui *Community Based Tourism* (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang),” 35.

³¹ Arida, “Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata,” 4.

Lebih lanjut Garrod berpendapat bahwa pendekatan terkait prinsip perencanaan yang dikaitkan dengan pariwisata diantaranya: Pertama, Pendekatan yang cenderung formal. Dimana dalam hal ini menenkankan kepada keuntungan potensial dari ekowisata. Kedua, Pendekatan yang disamakan dengan perencanaan partisipatif dimana adanya upaya untuk menyeimbangkan antara pembangunan dengan perencanaan terkendali. Salah satu dari bentuk yang dapat diterapkan yaitu CBT *community based control* atau biasa disebut dengan pariwisata berbasis masyarakat atau komunitas, bentuk pariwisata ini memberikan peluang terhadap masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi dalam lingkup strategi pengembangan pariwisata.³² Adapun dukungan yang diberikan oleh masyarakat pada strategi pengembangan desa wisata atau yang bisa disebut dengan *community based tourism* ini adalah hasil dari masyarakat mengoptimalkan adanya pengembangan yaitu untuk memberikan peluang yang mana nantinya dapat didistribusikan manfaat yang tidak bisa ditemukan di komunitas lain. Manfaat tersebut termasuk pengembalian ekonomi, sementara juga dalam hal pemberdayaannya dengan keterampilan dan sumber daya yang ada untuk mengembangkan wisata secara berkelanjutan.

Proses pengembangan kebijakan wisata dapat diklasifikasikan kedalam dua posisi yaitu: sebagai objek yang mempunyai hak untuk turut menetapkan pengembangan pariwisata yang akan dilakukan; sebagai subjek yang harus mendapatkan profit dan keuntungan dalam hal pengembangan pariwisata.³³ Hal tersebut, sejalan dengan prinsip dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diantaranya: menyertakan masyarakat lokal dalam hal penetapan keputusan; adanya kepastian masyarakat lokal dalam hal merasakan memperoleh

³² Dian Herdiana, "Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September 5, 2019, 68, <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>.

³³ Dian Herdiana, "Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September 5, 2019, 69, <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>.

keuntungan; memberikan wawasan tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.³⁴

Piana dan Gayatri berpendapat bahwa berikut merupakan faktor utama yang berperan dalam strategi pembangunan dan pengembangan pariwisata, diantaranya:

- 1) Masyarakat (penduduk asli, pengelola/subjek)
- 2) Swasta (pengelola/pengembang/investor)
- 3) Pemerintah (fasilitator dan regulator)³⁵

Pengembangan potensi alam, pertanian, sosial dan budaya lokal yang berbasis pengembangan wisata pedesaan dapat menjadi faktor dari adanya pengembangan potensi masyarakat. Hal yang menjadi atensi dalam desa wisata adalah dalam hal pengembangan desa wisata itu sendiri dimana bagaimana masyarakat lokal yang ada dapat terdorong dan berkembang secara berkesinambungan, sehingga kapasitas kemampuan yang dimiliki desa dan masyarakat dapat berjalan dengan optimal. Dengan mengenai pengkajian potensi yang dimiliki desa dan masyarakat secara berkesinambungan tersebut maka pengembangan desa dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Dan dengan demikian, perkembangan suatu wilayah wisata pastinya tidak lepas dari adanya pengembangan dan pengkajian beberapa potensi wisata.³⁶

3. Kesejahteraan dalam Perspektif Maqashid Syariah

Kesejahteraan menurut al Ghazali merupakan terlaksananya kemanfaatan. Kemanfaatan yaitu terealisasinya tujuan syara'/ maqashid al-shariah. Manusia tidak dapat menuai kebahagiaan dan kedamaian batin, melainkan setelah terealisasinya kesejahteraan yang semestinya dari segenap umat manusia di dunia melalui pemenuhan berbagai kebutuhan rohani dan materi. Untuk tercapainya tujuan syara',

³⁴ Herdiana, "Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat," September 5, 2019, 69.

³⁵ Siti Shoimah, "Dampak Pengembangan Wisata Gunung Ratu Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal Desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan" 14, no. 2 (n.d.): 81.

³⁶ Neneng Komariah, Encang Saepudin, and Pawit M. Yusup, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pariwisata Pesona* 3, no. 2 (December 26, 2018): 159, <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>.

maka Al-Ghazalimenjelaskan tentang berbagai sumber kesejahteraan diantaranya: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.³⁷

Fatimatuzzakrah menjabarkan tentang kesejahteraan masyarakat sebagai kegiatan-kegiatan yang teorganisasi dengan tujuan mengoptimalkan untuk menggapai keadaan yang sejahtera. Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan. Aktivitas, yaitu suatu kegiatan kegiatan atau usaha yang terorganisir. Kesejahteraan sosial diartikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan dimana terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar mampu hidup layak dan dapat mengembangkan diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Berikut ada beberapa indikator kesejahteraan masyarakat diantaranya.³⁸

- a. Total dan pemerataan penghasilan
- b. Pendidikan yang semakin mudah terjangkau
- c. Kualitas kesehatan yang semakin maju dan meluas.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenaga kerjaan dalam pasal 1 angka 31 yang berbunyi: kesejahteraan pekerja/buruh adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan/atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa dari adanya jaminan segala hak hak dari para buruh atau karyawan dapat berdampak pada sesuainya pekerjaan dari setiap tugas-tugas para buruh dan karyawan dengan baik dan optimal. Hak hak yang ditujukan yaitu seperti terdapat pada Pasal 99 ayat 1 Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yaitu, setiap pekerja/buruh dan keluarganya berhak untuk memperoleh jaminan sosial tenaga kerja. Selain itu, untuk mengoptimalkan kesejahteraan bagi pekerja/buruh dan keluarganya, pengusaha/perusahaan wajib mempersiapkan hal-hal yang menunjang kesejahteraan yaitu seperti adanya fasilitas bagi

³⁷ Abdur Rohman, Ekonomi Al-Ghazali, *Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya'ulumu Al-Din* (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 84–86.

³⁸ Fatimatuzzakrah, “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Penjual Ikan Bakar Di Desa Sekotong Barat Kecamatan Sekotong,” *Universitas Islam Negeri Mataram*, 2020.

pekerja/buruh. Pengadaan fasilitas kesejahteraan tersebut dijalankan dengan memperhatikan keperluan pekerja/buruh dan skala kecakapan perusahaan.³⁹

Maqashid Syariah dijabarkan menjadi tiga tingkatan, penjabaran ini berkaitan dengan upaya untuk menjaga kelima unsur pokok kehidupan dalam upaya mewujudkan tujuan dari persyariaan hokum utama yaitu untuk mewujudkan kemashlahatan manusia. Ketiga tingkatan dalam maqashid syariah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Al-Daruriyyat (Tujuan Primer)

Tujuan primer harus mencapai lingkup kandungan kehidupan manusia, jika tidak tercapai akan berdampak membahayakan, karena dapat merusak kehidupan manusia dan tidak adanya kemashlahatan di dunia maupun akhirat.

b. Al-Hajiyyat (Tujuan Sekunder)

Tujuan sekunder dibutuhkan manusia guna meringankan dalam kehidupan dan meminimalisir masalah. Jika tidak dicapai akan terjadi masalah dan dampaknya tidak sampai merusak kehidupan.

c. At-Tahsiniyyah (Tujuan Tersier)

Tujuan tersier adalah tuntutan moral yang dapat didefinisikan untuk keunggulan dan keharuman. Jika tidak dapat dicapai, maka tidak akan berdampak mengganggu ataupun membebani kehidupan manusia.

Begitu juga dengan Al Imam Al-Syaithibi yang mengemukakan pendapat bahwa tujuan terbagi menjadi dua, yaitu maksud Tuhan membuat syariah dan maksud dari mukallaf yang berarti manusia disarankan hidup dalam kemashlahatan di dunia maupun di akhirat. Maqashid Syariah terbagi menjadi lima jenis yaitu:⁴⁰

a. Memelihara agama (Hifz al-Din)

Agama islam memelihara hak dan kebebasan, kebebasan yang pertama yaitu kebebasan berkeyakinan dan beribadah. Setiap manusia berkuasa untuk memutuskan keyakinannya dan larangan memaksa antar sesama umat

³⁹ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 100 ayat 1 dan 2 “UU_13_2003.Pdf,” n.d.

⁴⁰ Zulkarnain Abdurrahman, “Teori Maqasid Al-Syatibi dan Kaitannya dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22, no. 1 (August 27, 2020): 58–60, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>.

manusia untuk memutuskan keyakinan dengan keterpaksaan maupun adanya tekanan untuk masuk ke agama islam. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an surat al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan unuk masuk agama islam; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya Ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” QS. Al Baqarah 2: ayat 256.⁴¹

b. Memelihara jiwa (Hifz al-Nafs)

Dalam diri manusia terdapat ruh atau jiwa yang harus dipelihara, maka dari itu, dapat disimpulkan untuk memelihara agar perbuatan yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan tuntunan Agama Islam. Dijelaskan dalam QS. Al Maidah (5): ayat 3

... نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” QS. Al Maidah (5): ayat 3.⁴²

Syariat islam memelihara jiwa dengan pemeliharaan yang tidak terbatas agar terbebas dari perbuatan yang merusak seperti pembunuhan dan penganiayaan. Disyariatkannya hukum hukum yaitu untuk kepentingan jiwa serta menjauhkan dari hal hal yang dapat merusak jiwa. Jiwa yang dipelihara oleh syariat yaitu jiwa yang dijaga karena sebab islam, jizyah atau perjanjian

⁴¹ Kementerian Agama RI, *AlQur'an Dan Terjemahnya* (Jawa Timur: Halim, 2013), 42.

⁴² Kementerian Agama RI, 107.

keamanan. Dengan demikian, seorang muslim dalam memenuhi keperluan rumah tangganya atau segala kegiatan ekonomi di dalamnya, harus berdasarkan legalitas halal haram, diantaranya yaitu: produktivitas atau kerja, hak kepemilikan, konsumsi atau pembelanjaan, transaksi dan investasi. Sebagaimana dalam QS. Al Baqarah (2): ayat 272.

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ ۖ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ ۖ يُؤْتِ إِيَّكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تظَلُمُونَ ۲۷۲﴾

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridlaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).” QS. Al Baqarah (2): ayat 272.⁴³

c. Memelihara akal (Hifz al-‘Aql)

Anjuran memelihara akal dapat dilaksanakan dengan menempuh dunia pendidikan. Jika tidak dilakukan tidak akan membahayakan jiwa akan tetapi mempersulit manusia dalam hal pengembangan maupun akselerasi diri. Dijelaskan dalam alquran QS. Al Jaatsiyah (45): 13 sebagai berikut:

﴿وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا ۗ مِنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ ۙ لِّقَوْمٍ ۙ يَتَفَكَّرُوْنَ ۙ ۱۳﴾

Artinya: “Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat

⁴³ Kementerian Agama RI, 46.

Artinya : “Wahai para remaja, siapa saja yang telah mampu di antara kamu perbekalan maka hendaklah dia menikah, karena sesungguhnya nikah itu dapat memejamkan mata dan memelihara faraj. Tetapi, siapa saja yang tidak memiliki kemampuan, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu adalah pengekan hawa nafsu” (H.R. Bukhari)

e. Memelihara harta (Hifz al-Mal)

Harta didefinisikan sebagai salah satu keperluan inti bagi umat manusia untuk menopang kelangsungan hidupnya, dan manusia tidak bisa terhindar dari pemakaian harta tersebut. Manusia berikhtiar mencari harta untuk memelihara kelangsungan hidupnya dengan dan juga menjadi salah satu usaha untuk menaikkan derajat ketaqwaan kepada Allah SWT. Tetapi adapun ketentuan dalam hal mendapatkan harta tersebut, pertama, harta yang didapatkan harus dengan cara yang baik atau halal; kedua, harta tersebut dimanfaatkan semata mata hanya untuk berbuat kemaslahatan; ketiga, dari harta yang didapatkan, seseorang harus mengamalkan dari sebagian harta yang didupatkannya. Sebagaimana dalam QS. Al-Jumat (62): ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi’ dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak banyaknya supaya kamu beruntung.” QS. Al-Jumat (62): ayat 10.⁴⁶

QS. Al-Baqarah (2): ayat 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدُلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di anatara kamu dengan

⁴⁶ Kementerian Agama RI, 554.

jalan yang bathil dan janganlah kamu membawa urusan harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui.” QS. Al-Baqarah (2): ayat 188.⁴⁷

4. Masyarakat Lokal

Masyarakat Desa Kertomulyo Trangkil Pati ini mempunyai kehidupan yang rata rata pekerjaannya sebagai nelayan dan petani. Mata pencaharian utama Masyarakat Desa Kertomulyo saat ini adalah yang berkaitan dengan petani, baik petani tambak maupun petani sawah. Dimana dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas desa wisata yang terjadi. Masyarakat sadar akan adanya keberadaan desa wisata dapat memberikan peluang positif bagi masyarakat lokal baik dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Oleh karena itu, masyarakat lokal desa mendorong pengembangan pariwisata di desanya.

Keberadaan Desa Wisata Kertomulyo tidak terlepas dari motivasi penggerak yang tinggi dalam masyarakat lokal. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki masyarakat lokal, maka semakin besar pula keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dan motivasi masyarakat dalam hal pengelolaan maupun pengembangan desa wisata sangat berpengaruh pada citra dari desa wisata itu sendiri. Adanya citra yang positif tersebut dapat memberikan pengaruh baik dalam lingkup pengembangan desa wisata, yaitu diantaranya adanya modal dasar desa di masa depan nantinya.⁴⁸

Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam adanya pengembangan desa wisata, mulai dari sumberdaya dan keunikan tradisi da budaya yang melekat pada komunitas tersebut yang merupakan unsur penggerak utama dari adanya pengembangan desa wisata. Dan keberhasilan dari pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan adanya dukungan penuh dari masyarakat sekitar. Timothy mengungkapkan bahwa ada dua model dalam partisipasi

⁴⁷ Kementerian Agama RI, 29.

⁴⁸ Putu Widya Darmayanti, I Made Darma Oka, and I Wayan Sukita, “Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba Dalam Perspektif Masyarakat Lokal,” *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 11, no. 1 (December 24, 2020): 16, <https://doi.org/10.22334/jihm.v11i1.173>.

masyarakat diantaranya yaitu pertama, partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan seperti mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat sekitar dalam pembangunan ataupun menyerap kemampuan masyarakat sekitar dalam menyerap manfaat adanya desa wisata dan kedua, berkaitan dengan dampak yang diterima masyarakat dari adanya pembangunan desa wisata.

Adapun pokok penting dalam adanya pengembangan desa wisata adalah adanya komitmen dan keterbukaan dari masyarakat sekitar, dimana dalam sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat dalam aktivitas desa wisata akan terjalin suatu interkasi atau komunikasi antara masyarakat dengan pengunjung. Hal tersebut juga nantinya akan berdampak pada masyarakat sekitar dimana harus siap menerima perubahan sosial yang akan terjadi di lingkungan desa wisata dengan koridor sosial budaya lokal.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian ini antara lain dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Maryantina dan Aulia Agustina pada 2022 melakukan penelitian terkait “Dampak Pengembangan Desa Wisata Kampung Patin terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Koto Mesjid, Kecamatan	Adanya peningkatan pengembangan dalam objek dan daya tarik wisata (ODTW), mempengaruhi ekonomi dalam hal kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja,	Maryatina berfokus pada dampak pengembangan desa wisata.	Peneliti tidak hanya mendalami dampaknya saja, melainkan strategi pengembangan desa wisata. Peneliti juga berfokus pada kesejahteraan masyarakat.

⁴⁹ Komariah, Saepudin, and Yusup, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal,” December 26, 2018, 167.

	XIII Koto Kampar.”			
2.	Budhi Pamungkas Gautama pada 2020, meneliti “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat”	Hasil dari penelitian ini didapatkan dari metode survey awal, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi.	Sama sama membahas tentang pengembangan desa wisata	Penelitian Budhi lebih menekankan pembahasan tentang pendekatan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan penelitian peneliti terfokus pada strategi dan dampak pengembangan desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.
3.	Suryani dan Nawarti Bustamam pada 2021, meneliti “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau Susie”	Hasil penelitian terlihat bahwa dengan adanya kekuatan branding “Home Land of Melayu” propinsi Riau memang sangat pantas dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata halal. Hal ini terbukti dari banyaknya penghargaan yang didapatkan Riau dari	Adanya persamaan dalam hal pengembangan pariwisata.	Adanya perbedaan dalam segi objek dan dalam penelitian Suryani menggunakan kekuatan “home land of melayu”. Sedangkan peneliti berfokus pada strategi dan dampak pengembangan.

		penyelenggaraan Anugerah Pariwisata Indonesia.		
4.	Ferani Budiyah pada 2020, meneliti “Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Di Desa Ketenger.”	Melakukan proses penguatan potensi desa secara berkelanjutan. Dan mengalami kendala dalam SDM dan sarana prasarana wisata yang belum memadai.	Sama dalam membahas pengembangan desa wisata	Adanya perbedaan dalam segi objek penelitian.
5.	Dian Herdina pada 2019, meneliti “Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat”	Masyarakat menjadi subjek sekaligus objek bagi pembangunan desa yang senantiasa terlibat dalam proses pengembangannya.	Adanya persamaan dalam membahas desa wisata.	Adanya Perbedaan dalam lingkup pengembangan ekonomi masyarakat lokal dan lingkup berbasis masyarakat

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian berisi tentang konsep bagaimana hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang hendak diteliti.⁵⁰ Kerangka berpikir dibuat untuk menggambarkan secara singkat alur penelitian yang hendak dilakukan. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini:

⁵⁰ Tony Wijaya, *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 11.

Kerangka Berpikir

